



Research Article

Pola Asuh Orang Tua dalam Mencetak Anak Penghafal Al-Qur'an (Studi Fenomenologi Guru Senior PP. Al-Amien Prenduan)

Ferdiansyah¹, Fajrul Falah², Abd. Qadir Jailani³

1. Fakultas Tarbiyah Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia
E-mail: imamtanferdi4@gmail.com 
2. Fakultas Tarbiyah Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia
E-mail: imamtanferdi4@gmail.com
3. Fakultas Tarbiyah Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia
E-mail: imamtanferdi4@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 02, 2026
Accepted : July 03, 2026

Revised : June 04, 2026
Available online : August 02, 2026

How to Cite: Ferdiansyah, Fajrul Falah and Abd. Qadir Jailani. (2026) "Parenting Practices in Raising Children as Qur'an Memorizers: A Phenomenological Study of Senior Teachers at Al-Amien Prenduan Islamic Boarding School", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 1441-1452. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3709.

Parenting Practices in Raising Children as Qur'an Memorizers: A Phenomenological Study of Senior Teachers at Al-Amien Prenduan Islamic Boarding School

Abstract. In today's modern era, raising a generation of Qur'an memorizers has become increasingly challenging due to technological and social changes. This study aims to explore effective parenting practices in nurturing children as memorizers of the Qur'an based on the experiences of senior

teachers at Al-Amien Prenduan Islamic Boarding School. Employing a phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews with senior teachers who have extensive experience in guiding Qur'an memorizers. The findings indicate that successful parenting practices are not solely based on discipline but also on strong emotional bonds between parents and children. Moral support, continuous motivation, parental role modeling, and a supportive environment play significant roles in the memorization process. Despite challenges such as limited time and technological distractions, collaboration between parents and the Islamic boarding school contributes significantly to the development of children who are not only proficient in memorizing the Qur'an but also possess strong spiritual values and noble character. This study provides valuable insights for parents and educators in fostering future generations of Qur'an memorizers.

Keywords: Parenting Practices, Qur'an Memorizers, Phenomenology, Senior Teachers, Islamic Boarding School

Abstrak: Di era modern saat ini, mencetak generasi penghafal Al-Qur'an menjadi semakin menantang akibat perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola asuh yang efektif dalam membentuk anak menjadi penghafal Al-Qur'an berdasarkan pengalaman para guru senior di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para guru senior yang memiliki pengalaman luas dalam membimbing para penghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang berhasil tidak hanya didasarkan pada kedisiplinan, tetapi juga pada terjalinnya ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Dukungan moral, motivasi yang berkelanjutan, keteladanan orang tua, serta lingkungan yang mendukung memiliki peran penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan gangguan teknologi, kolaborasi antara orang tua dan pondok pesantren memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk anak yang tidak hanya mahir menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat dan akhlak yang mulia. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi orang tua dan pendidik dalam membina generasi penghafal Al-Qur'an di masa depan.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Penghafal Al-Qur'an, Fenomenologi, Guru Senior, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan anak ialah suatu aspek yang sangat penting dalam kehidupan keluarga, terutama dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual mereka. Dan salah satu bentuk pendidikan yang mendapat perhatian khusus dalam agama islam yaitu pendidikan Al-Qur'an, yang bertujuan untuk membentuk suatu generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga harus memiliki ketakwaan yang kuat kepada Allah SWT. Di dalam konteks ini, orang tua memiliki peran dalam menerapkan pola asuh yang efektif dalam mencetak anak menjadi seorang hafiz atau penghafal Al-Qur'an.

Di zaman yang canggih ini (modern) seperti sekarang, tantangan dalam mendidik anak untuk menjadi penghafal Al-Qur'an semakin kompleks. Karena terpengaruh oleh teknologi, gaya hidup, serta pergaulan sosial yang sering kali menjadi hambatan bagi anak dalam menyelesaikan hafalan nya. maka dari itu, orang tua harus memiliki sistem dan strategi yang tepat dalam membimbing dan memotivasi anak agar tetap bersemangat dan berkomitmen dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Adapun beberapa faktor-faktor dalam mempengaruhi keberhasilan orang tua

dalam mencetak anak penghafal Al-Qur'an terkhusus di era modern ini, yaitu terbentuk ke dalam beberapa faktor internal yang mencakup motivasi dan komitmen orang tua dalam mencetak anak penghafal Al-Qur'an, kondisi psikologis anak karena setiap anak memiliki karakter dan kemampuan kognitif yang berbeda, dan kualitas pola asuh yang tepat. Adapun faktor eksternal yaitu mencakup lingkungan sosial dan pergaulan, karena lingkungan itulah yang membuat anak konsentrasi atau tidak konsentrasi dalam menghafal kan Al-Qur'an, kemajuan teknologi yang bisa membuat terganggu dalam menghafalkan tetapi di satu sisi teknologi modern dapat menjadi sarana efektif untuk menghafal, seperti melalui aplikasi hafiz, video pembelajaran, dan rekaman murattal. Dan yang terakhir yaitu sistem Pendidikan dan ketersediaan lembaga tahfiz yang mendukung hafalan Al-Qur'an yang sangat berpengaruh.

Dan dalam menghadapi situasi ini, orang tua harus memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam mencetak mereka menjadi penghafal Al-Qur'an. Pola asuh yang diterapkan tidak hanya perlu menanamkan nilai-nilai religius, tetapi juga harus mampu bersinergi dengan perkembangan zaman, seperti menggunakan dan memanfaatkan teknologi yang ada untuk mendukung hafalan dan menciptakan lingkungan yang kondusif di tengah derasny arus era modernisasi ini (Anthony, 2009).

Al-Qur'an ialah salah satu sumber ajaran utama dalam agama Islam yang menjadi pedoman hidup umat Muslim. Menghafal dan menjaga Al-Qur'an (tahfiz) adalah salah satu bentuk kecintaan terhadap kitab suci ini (Al-Qur'an). Menghafal sejak usia dini memberikan banyak keutamaan, baik dari sisi keagamaan maupun perkembangan kognitif anak (Abdullah Nashih Ulwan, 2005) dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam proses mencetak generasi penghafal Al-Qur'an, keluarga, khususnya orang tua, harus memiliki peran yang sangat efektif dan benar. Pola asuh yang diterapkan orang tua berpengaruh besar dalam membentuk karakter, motivasi, dan kepribadian yang baik serta suatu kedisiplinan anak dalam menghafal Al-Qur'an. Maka dari itu, penting bagi orang tua untuk mengkaji bagaimana pola asuh yang efektif dalam mendukung keberhasilan anak menjadi seorang hafiz dan hafizah (Siti Komariah, 2015).

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif guru senior Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan sebagai sumber utama dalam mengidentifikasi pola asuh yang efektif dalam mencetak anak penghafal Al-Qur'an. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya meninjau pola asuh dari sudut pandang orang tua atau anak, penelitian ini menggali pengalaman dan pengamatan guru senior yang telah lama membimbing serta menyaksikan perkembangan para penghafal Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan dalam membentuk generasi penghafal Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh kedisiplinan dan target hafalan, tetapi juga oleh integrasi antara dukungan emosional, keteladanan orang tua, komunikasi yang terbuka, motivasi yang berkelanjutan, serta lingkungan religius yang kondusif dalam mendukung proses tahfiz Al-Qur'an.

Meskipun penelitian mengenai pola asuh dalam mendukung keberhasilan tahfiz Al-Qur'an telah banyak dilakukan, sebagian besar berfokus pada perspektif orang tua

dan santri. Sementara itu, kajian yang menelaah pola asuh dari perspektif guru senior pesantren sebagai pihak yang memiliki pengalaman panjang dalam membimbing penghafal Al-Qur'an masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan fenomenologi di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

Karena itu, peneliti ingin meneliti "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mencetak Anak Penghafal Al-Qur'an (Studi Fenomenologi Guru Senior PP. Al-Amien Prenduan)" agar saya bisa mengetahui sistem pola asuh orang tua dalam mendidik anak untuk mencetak seorang hafiz dan hafizah. Karena tidak banyak orang tua yang mendidik anak nya menjadi penghafal Al-Qur'an. Maka dari itu dengan adanya penelitian ini bisa membantu dan mengetahui sistematika pola asuh orang tua dalam mencetak anak-anak yang penghafal Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Creswell, 2014: 20). Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami dan menggali pengalaman, pandangan, serta makna yang diberikan oleh guru senior terhadap pola asuh orang tua dalam mencetak anak penghafal Al-Qur'an (Moustakas, 1994: 13). Adapun langkah-langkah dalam penelitian fenomenologi meliputi penentuan informan penelitian, pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dilanjutkan dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan tema-tema yang muncul dari pengalaman informan (Miles & Huberman, 1994: 10). Metode ini dipilih karena mampu mengungkap pengalaman subjektif dan pemaknaan mendalam para guru senior yang telah lama membimbing serta mengamati perkembangan anak penghafal Al-Qur'an, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pola asuh yang efektif dalam mendukung keberhasilan tahfiz Al-Qur'an (Moleong, 2017: 6).

Adapun langkah-langkah penggunaan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini meliputi: (1) menentukan fenomena yang akan diteliti, yaitu pola asuh orang tua dalam mencetak anak penghafal Al-Qur'an, karena fenomenologi berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman hidup yang dialami secara langsung oleh subjek penelitian (Creswell, 2014: 14); (2) menentukan informan penelitian, yakni guru senior Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait fenomena tersebut, dengan teknik pemilihan informan secara purposive sesuai dengan kebutuhan penelitian kualitatif (Moleong, 2017: 224); (3) mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai pengalaman para informan (Sugiyono, 2019: 225); (4) melakukan reduksi data dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian agar data yang diperoleh lebih terarah dan bermakna (Miles & Huberman, 1994: 10); (5) menyajikan data dalam bentuk deskripsi dan tema-tema yang muncul dari pengalaman informan sebagai upaya menemukan pola makna dari fenomena yang diteliti (Miles & Huberman, 1994: 11); dan (6) menarik kesimpulan serta menemukan makna atau esensi dari pengalaman guru senior mengenai pola asuh yang efektif dalam membentuk anak

penghafal Al-Qur'an, sebagaimana tujuan utama penelitian fenomenologi untuk mengungkap esensi pengalaman subjek (Moustakas, 1994: 13).

Pendekatan fenomenologi digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman dan pemaknaan guru senior mengenai pola asuh orang tua dalam mencetak anak penghafal Al-Qur'an (Moleong, 2018: 6). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara mendalam esensi pengalaman informan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pola asuh yang efektif dalam mendukung keberhasilan tahfiz Al-Qur'an (Creswell, 2016: 78).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh yang Diterapkan oleh Orang Tua

Penulis menganalisis pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan klasifikasi pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind, yang meliputi pola asuh otoriter, demokratis, permisif, dan situasional (Munte, 2021). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan tiga narasumber di Dusun Mornangka, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, ditemukan bahwa pola asuh yang dominan diterapkan oleh para narasumber adalah pola asuh partneristik, permisif, dan demokratis. Hasil wawancara dengan K.H. A. Tijani Syadzili, Lc., Ust. Said Amien, S.Pd., dan Dr. KH. Ghazi Mubarak Idris, M.A. menunjukkan adanya variasi pola asuh yang berbeda, namun saling melengkapi dalam mendukung proses pembentukan anak penghafal Al-Qur'an. Pola asuh partneristik diterapkan oleh narasumber pertama, yaitu K.H. A. Tijani Syadzili, Lc. Pola asuh ini menekankan hubungan yang harmonis, penuh kasih sayang, serta komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Dukungan emosional menjadi elemen penting dalam membangun hubungan yang sehat dan kuat, sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak dalam proses belajar dan menghafal Al-Qur'an. Sementara itu, pola asuh demokratis dan permisif lebih dominan diterapkan oleh narasumber kedua dan ketiga, yaitu Ust. Said Amien, S.Pd. dan Dr. K.H. Ghazi Mubarak Idris, M.A. Pola asuh ini memberikan ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan secara mandiri, namun tetap berada dalam batasan dan pengawasan yang jelas dari orang tua. Pendekatan tersebut memungkinkan anak merasa dihargai dan memiliki kendali terhadap proses belajarnya, sehingga dapat meningkatkan motivasi intrinsik dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun beberapa bentuk pendampingan dan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua akan dijelaskan pada bagian berikutnya:

- a) Terdapat komunikasi dan diskusi dalam memilih tempat untuk mengenyam Pendidikan (Pondok Pesantren) atau tempat untuk menghafal Al-Qur'an.
- b) Memberikan ucapan selamat dan doa terhadap anak sebagai tanda rasa Syukur dan bangga akan keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an.
- c) Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menghafal Al-Qur'an atas kemauan sendiri. Keinginan menghafal Al-Qur'an terlihat dari semua narasumber dengan jawaban atas kemauan sendiri dan motivasi diri sendiri.
- d) Pemberian hak dan kewajiban yang sejajar antara orang tua dan anak. Hal ini terlihat pada sikap orang tua semua narasumber yang memberikan kebebasan untuk memilih dan beradaptasi. Selain itu memberikan kesempatan kepada

anak untuk manage waktu sendiri berdasarkan arahan dari hasil belajarnya di pesantren.

Dukungan Emosional dan Moral dalam Proses Menghafal Al-Qur'an

Dukungan emosional dan moral dari orang tua memegang teguh peranan yang sangat krusial dalam proses penghafalan Al-Qur'an, sebagaimana terungkap dalam penelitian terhadap tiga narasumber utama. Dukungan ini tidak hanya membantu anak secara konkret dalam menghafal, tetapi juga membentuk karakter dan motivasi spiritual mereka. Dukungan emosional yang dimaksud mencakup segala bentuk perhatian, kasih sayang, serta pemahaman yang diberikan orang tua yang memberikan dorongan semangat dan penguatan psikologis menjadi sangat berharga. Seperti yang ditekankan oleh K.H. A. Tijani Syadzili, Lc., orang tua harus aktif memberikan nasehat dan motivasi untuk menjaga stabilitas mental anak. Melalui dukungan ini, anak merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus berusaha meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam menghafal ayat-ayat suci.

Sementara itu, dukungan moral dari orang tua berperan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang menjadi pondasi terbentuknya karakter anak. Ust. Said Amien, S.Pd, mengungkapkan bahwa orang tua harus konsisten memberikan motivasi melalui nasehat-nasehat yang membangun jiwa raga anak untuk bangkit dan semangat, sehingga anak memiliki tekad yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an. Ketika anak menghadapi kesulitan atau mengalami penurunan semangat, orang tua harus menjadi pendukung utama yang selalu siap memberikan bimbingan dan arahan. DR. K.H. Khozi Mubarak Idris, MA, menambahkan sedikit penjelasan terkait hal ini, bahwa pemberian nasehat ini harus dilakukan pada momen yang tepat, terutama ketika anak sedang dalam kondisi atau fase kesulitan. Dengan demikian, dukungan moral dan emosional yang diberikan secara konsisten tidak hanya mempermudah proses penghafalan, tetapi juga memperkuat hubungan antara orang tua dan anak. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana anak merasa lebih aman dan damai didukung dalam setiap langkahnya. Ketika orang tua menunjukkan ketulusan dan komitmen dalam mendampingi anak belajar, anak mungkin akan merasa lebih dihargai dan diperhatikan. Hal ini sangat penting dalam konteks penghafalan Al-Qur'an, di mana anak sering kali menghadapi tantangan berat, seperti kesulitan mengingat ayat-ayat panjang atau mengalami kelelahan mental. Dukungan orang tua dalam bentuk motivasi dan hiburan di saat-saat anak sedang kritis dapat membantu anak tetap fokus dan tidak mudah tumbang dan menyerah. K.H. A. Tijani Syadzili, juga menekankan pentingnya memberikan dukungan yang konstruktif, seperti pujian dan apresiasi terhadap kemajuan si anak apa pun yang dicapai anak (Rahman, 2021). Pujian ini berfungsi sebagai bentuk penguatan positif yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan mendorong mereka untuk terus berusaha lebih baik. Selain itu, Ust. Said Amien, menyoroti bahwa komunikasi terbuka antara orang tua dan anak adalah kunci utama untuk menciptakan ikatan emosional yang kuat. Dengan membangun ruang diskusi yang nyaman, anak akan merasa lebih terbuka untuk mengungkapkan perasaan dan kendala yang mereka hadapi dalam proses menghafal, sehingga orang tua dapat memberikan solusi yang tepat kepada

anak.

Lebih jauh lagi, dukungan moral dari orang tua tidak terbatas pada motivasi saja, tetapi juga mencakup pengajaran nilai-nilai islam yang membentuk akhlak mulia. DR. KH. Khozi Mubarak Idris, menegaskan bahwa orang tua harus menjadi sosok teladan dalam mencintai Al-Qur'an dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak melihat sosok orang tua mereka yang selalu konsisten dalam beribadah, membaca Al-Qur'an, serta berakhlak mulia, mereka secara tidak langsung akan terdorong secara tersendiri untuk meneladani perilaku orang tua nya. Dengan kata lain, keteladanan orang tua merupakan bentuk dukungan moral yang sangat efektif dalam membentuk sebuah karakter anak sebagai penghafal Al-Qur'an yang berakhlak mulia. Dukungan emosional dan moral yang di berikan oleh orang tua tidak hanya berperan sebagai pendukung teknis dalam proses menghafal saja, tetapi juga akan membentuk kepribadian dan spiritualitas anak. Anak yang tumbuh dengan dukungan yang kuat dari orang tua cenderung lebih tangguh dalam menghadapi tantangan belajar dan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan spiritual mereka. Dengan demikian, dukungan ini menjadi pondasi yang kokoh dalam membentuk generasi Qur'ani yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga bisa memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam nya.

Keteladanan Orang Tua dalam Mencetak Generasi Penghafal Al-Qur'an

Keteladanan orang tua merupakan salah satu faktor kunci utama dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an, seperti yang di ungkapkan oleh ketiga narasumber dalam penelitian ini. Sebagai sosok yang paling dekat dan berpengaruh dalam kehidupan anak, perilaku anak terhadap Al-Qur'an dan Pendidikan agama secara umum. Keteladanan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kebiasaan membaca Al-Qur'an, menjalankan ibadah, hingga menerapkan nilai-nilai keislaman dan kecintaan terhadap Al-Qur'an di dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, K.H. A. Tijani Syadzili, menekankan pentingnya peran orang tua yang secara rutin membaca Al-Qur'an dan menunjukkan kecintaan terhadap kitab suci ini. Ketika anak melihat orang tua mereka meluangkan waktu untuk membaca dan memahami Al-Qur'an, mereka akan merasa termotivasi dan terdorong untuk melakukan hal yang sama. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa anak akan cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Jika orang tua menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari rutinitas harian, maka anak mungkin untuk mengadopsi kebiasaan tersebut. Kedua, Ust. Said Amien, menyoroti keteladanan dalam menjalankan ibadah. Orang tua yang konsisten dalam melaksanakan shalat, puasa, dan ibadah lainnya akan memberikan contoh nyata tentang pentingnya menjalankan ajaran agama. Ketika anak melihat orang tua mereka berkomitmen terhadap ibadah amaliyah, maka mereka akan lebih memahami nilai-nilai spiritual dan penting nya hubungan dengan Allah Swt. Hal ini akan membentuk karakteristik anak dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjalankan ajaran agama.

Selain itu, DR. K.H. Khozi Mubarak Idris, menekankan bahwa keteladanan dalam akhlak dan perilaku sehari-hari juga berperan besar dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua yang menunjukkan sikap sabar, jujur, dan penuh kasih sayang akan mengajarkan anak untuk mengembangkan sifat-sifat positif tersebut.

Dalam konteks penghafalan Al-Qur'an, sikap sabar sangat di perlukan, terutama Ketika anak menghadapi kesulitan dalam mengingat ayat-ayat. Dengan melihat orang tua mereka bersikap sabar dan tidak mudah menyerah, anak akan terinspirasi untuk meniru sikap tersebut dalam proses belajar mereka. Keteladanan juga mencakup cara orang tua menunjukkan sikap peduli terhadap sesama, seperti membantu orang yang membutuhkan atau terlibat dalam kegiatan social. Anak akan belajar tentang pentingnya berbagi dan berkontribusi kepada masyarakat. Hal ini akan memperkaya pemahaman anak tentang nilai-nilai keislaman yang di ajarkan dalam Al-Qur'an

Dalam konteks penghafalan Al-Qur'an, keteladanan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai motivasi, tetapi juga berfungsi sebagai pondasi yang kuat dalam membentuk karakter dan akhlak anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang di penuh dengan keteladanan positif akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam proses belajar dan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan spiritual mereka. Dengan demikian, keteladanan orang tua menjadi elemen yang sangat penting dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya menjadi hafiz atau hafizah, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan orang tua berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an, dan menjadikan sebagai salah satu pilar utama dalam Pendidikan agama di kalangan keluarga.

Lingkungan yang Kondusif dalam Proses Penghafalan Al-Qur'an

Lingkungan yang kondusif merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung terlaksananya proses penghafalan Al-Qur'an, seperti yang di ungkapkan oleh ketiga narasumber dalam penelitian ini. Lingkungan yang baik tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga mencakup aspek emosional dan social yang dapat mempengaruhi motivasi dan konsentrasi anak dalam belajar.

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an. Ust. Said Amien, S.Pd. menegaskan bahwa lingkungan fisik yang tenang dan nyaman dapat menciptakan suasana belajar yang optimal, sehingga anak mampu berkonsentrasi dengan lebih baik selama proses menghafal. Ruang belajar yang terbebas dari gangguan, seperti kebisingan dan aktivitas yang dapat mengalihkan perhatian, akan membantu meningkatkan fokus anak dalam menghafal Al-Qur'an (Fadli, 2022). Selain itu, penataan ruang belajar yang baik, seperti tersedianya tempat khusus untuk belajar serta sarana pendukung yang memadai, juga berkontribusi terhadap efektivitas proses tahfiz. Di samping faktor fisik, dukungan emosional dari keluarga dan lingkungan sekitar memiliki peran yang tidak kalah penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung. K.H. A. Tijani Syadzili, Lc. menjelaskan bahwa anak yang merasakan kasih sayang dan dukungan dari orang tua cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Lingkungan keluarga yang penuh perhatian, pengertian, dan kasih sayang dapat membantu mengurangi tekanan psikologis serta kecemasan yang mungkin dialami anak selama proses menghafal. Selain itu, interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya juga memberikan kontribusi dalam

membentuk lingkungan yang mendukung keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an.

DR. K.H. Ghazi Mubarak Idris, MA. Menekankan pentingnya memiliki teman yang juga sama penghafal Al-Qur'an. Karena mereka dapat saling memotivasi dan berbagi pengalaman (S. Nurhadi, 2023). Lingkungan social yang mendukung akan menciptakan suasana kompetitif yang sehat, di mana anak merasa termotivasi untuk mencapai tujuan Bersama.

Dengan demikian, lingkungan yang kondusif dalam proses penghafalan Al-Qur'an melibatkan kombinasi antara aspek fisik, emosional, serta social. Penelitian ini menunjukkan bahwa menciptakan lingkungan yang mendukung sangat penting untuk keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya hafiz atau hafizah, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dan moral dari orang tua, serta keteladanan yang mereka tunjukkan, memiliki implikasi yang signifikan terhadap keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an. Dan berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa implikasi yang dapat di ambil sebagai berikut:

- a) Penting nya Pelatihan untuk Orang tua: Lembaga Pendidikan, terutama Pondok Pesantren, perlu memberikan pelatihan dan informasi kepada orang tua mengenai teknik-teknik penghafalan yang efektif dan cara mendukung anak dalam proses belajar. Hal ini akan membantu orang tua memahami peran mereka dalam mendukung anak.
- b) Pengembangan Program Dukungan Keluarga: Program-program yang melibatkan orang tua dalam proses Pendidikan anak, seperti seminar, workshop, dapat membantu, meningkatkan kesadaran orang tua tentang penting nya pola asuh yang baik dalam mencetak penghafal Al-Qur'an.
- c) Mendorong keterlibatan Keluarga: Keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam proses menghafal Al-Qur'an perlu di dorong. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan memotivasi anak untuk belajar.
- d) Pentingnya Keteladanan: Orang tua harus menyadari bahwa mereka adalah teladan pertama bagi anak. Oleh karena itu, mereka perlu menunjukkan sikap positif terhadap Al-Qur'an dan Pendidikan agama, sehingga anak merasa termotivasi untuk mengikuti jejak mereka.

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an. Melalui pendekatan yang penuh kasih sayang, dukungan emosional dan moral, serta keteladanan, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua dan pendidik tentang penting nya pola asuh dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan terpuji (S. Prabowo, 2023).

KESIMPULAN

Setelah membahas keseluruhan materi dan bahan-bahan yang digunakan dalam mengkaji karya ilmiah ini, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan penelitian dari penelitian yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua dalam Mencetak Anak Penghafal Al-Qur'an (Studi Fenomenologi Guru Senior PP. Al-Amien Prenduan)" maka di peroleh lah Kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua antara lain: a) otoriter, yaitu orang tua memposisikan dirinya sebagai penentu ketetapan tunggal dan anak-anak mengikuti segala ketetapan yang telah dibuat oleh orang tua. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter ini, mempunyai target bagi anaknya dalam menyelesaikan hafalan 1 juz Al-Qur'an. Orang tua memberikan target hafalan minimal 1 halaman yang harus diselesaikan anak setiap hari. b) permisif, yaitu orang tua memberikan kebebasan bagi anak dalam menjalankan aktivitasnya. Orang tua memberikan kesempatan bagi anak-anaknya dalam menentukan Keputusan dan keinginannya. c) demokratis, yaitu posisi orang tua dan anak sejajar dalam proses pembuatan aturan. Tidak ada yang terbebani dalam aturan rumah tangga. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, memiliki target harian dalam menghafal Al-Qur'an sebanyak target yang ditentukan, orang tua tidak memberikannya hukuman.
2. Cara orang tua dalam mendidik anak menjadi penghafal Al-Qur'an antaranya: a) orang tua membacakan Al-Qur'an sejak anak dalam kandungan, b) memperdengarkan murattal Al-Qur'an setiap waktu, c) membantu anak dalam muraja'ah hafalan, d) mendesain nuansa Qur'ani di dalam rumah, e) memberikan permainan yang bernuansa Al-Qur'an bagi anak. Selain cara- cara tersebut orang tua harus memperhatikan aspek berikut: a) berdoa kepada Allah agar anak-anak dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an, b) memberikan makanan dan sumber rezeki lainnya dari cara yang halal, c) memberikan contoh yang baik bagi anak, d) berupaya untuk menjauhkan HP dan TV dari anak terutama tontonan-tontonan yang tidak mengandung nilai positif.
3. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mampu membantu anak untuk menghafal Al-Qur'an 1 juz dalam tempo 20 sampai 30 hari. orang tua menerapkan pola asuh permisif mampu membantu anak untuk menyelesaikan hafalan 1 juz dalam tempo 2 sampai 3 bulan. Sedangkan, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dapat membantu anak menghafal Al- Qur'an 1 juz dalam tempo 30 sampai 40 hari.

Saran-saran

Setelah penulis mengadakan penelitian ini, maka diakhir penulis ingin menyampaikan beberapa saran untuk semua pihak adapun saran-saran tersebut ialah:

1. Bagi praktisi pendidikan: harapkan lebih memperhatikan pendidikan agama bagi anak, karena agama merupakan pondasi awal yang sangat dibutuhkan oleh anak. Jika anak memiliki pondasi agama yang kuat, maka anak pun mampu menghadapi segala permasalahan dalam kehidupannya dengan berlandasan

agama.

2. Bagi orang tua: di harapkan lebih memperhatikan kebutuhan dasar anak, seperti Pendidikan agama,. Orang tua bukan hanya memberikan makanan ataupun minuman saja bagi anak. Tetapi, orang tua juga harus memperhatikan Pendidikan agama bagi anak sebagai kebutuhan pokok. Memberikan pengajaran Al-Qur'an khususnya dengan cara memperkenalkan Al-Qur'an sejak dini kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2021). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam dan implementasinya pada anak usia dini. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 101–114.
- Azwar, B., & Hakim, A. (2023). Analisis pola asuh orang tua dalam menumbuhkan pendidikan karakter santri pesantren tahfiz Qur'an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1201–1218.
- Baumrind, D. (1991). *The influence of parenting style on adolescent competence and substance use*. New York: Academic Press.
- Fadilah, R. (2022). Pembiasaan membaca Al-Qur'an anak melalui kegiatan keluarga Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 77–89.
- Fadli, M. (2022). Lingkungan belajar dan pengaruhnya terhadap prestasi peserta didik dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 8(2), 60–72.
- Fitriani, S. (2023). Pola asuh Islami dalam membentuk karakter anak pada era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 33–48.
- Hasanah, U. (2021). Strategi keluarga dalam membentuk karakter religius anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 55–69.
- Hidayat, T. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 4(1), 22–35.
- Husna, M., Madyan, S., & A'yun, Q. (2021). Strategi menghafal Al-Qur'an pada santri mahasiswa Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Nurul Furqon Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 6(4), 191–201.
- Mahmud, M. (2020). Pola asuh orang tua dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak di Desa Padang Tanggul. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 14(1), 95–108.
- Matondang, N. F. I. B., & Rubino, R. (2023). Penerapan gaya komunikasi Islam orang tua terhadap anak dalam memotivasi menghafal Al-Qur'an. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 16–27.
- Maulana, R. (2024). Pola asuh dan keberhasilan tahfiz Al-Qur'an pada santri usia remaja. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 10(1), 70–84.
- Munte, M. (2021). *Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Pendidikan Modern*. Jakarta: Kencana.
- Nugraha, D. (2022). Peran komunikasi keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar anak. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 80–94.

- Nurjannah, N., & Faridah, H. (2022). Pola asuh orang tua santri tahfiz hubungannya dengan religiusitas dan kepribadian. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 19(2), 138–151.
- Rahman, A. (2021). Penguatan motivasi belajar anak melalui dukungan keluarga dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 45–57.
- Said, A. I., Basuki, D. D., & Budianto. (2024). Encouraging children's achievement in tahfiz Qur'an: The role of parents in forming religious foundations. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 3(2), 234–247.
- Sholiha, U. (2023). Hubungan keterlibatan orang tua dengan motivasi menghafal Al-Qur'an pada siswa SMPIT Bina Insan Cendekia di Kota Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 7(2), 1–12.
- Suryani, N. (2023). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 6(2), 119–131.
- Syatina, H., Zulfahmi, J., & Agustina, M. (2021). Peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 15–28.
- Ulwan, A. N. (2017). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi peran orang tua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37.
- Yusuf, A. (2022). Pendampingan orang tua terhadap keberhasilan belajar anak di lingkungan keluarga Muslim. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, 7(1), 88–101.